



MENGHORMATI TANPA MENYETUJUI: AKTUALISASI PEMIKIRAN KEMANUSIAAN GUS DUR DALAM MENYIKAPI PERBEDAAN KEAGAMAAN

Dina Setiana Pratiwi¹⁾, Aisha Inda Nursifa²⁾, Diah Novita Fardani³⁾

¹⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: dina34296@gmail.com

²⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: aishainda195@gmail.com

³⁾Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta, Surakarta, Indonesia
Email: diah.nf@staff.uinsaid.ac.id

Abstract

This study examines the actualization of Gus Dur's humanist thought in addressing religious differences, particularly the relationship between maintaining one's religious convictions and respecting people of other faiths without necessarily agreeing with all their beliefs or teachings. This study employs library research with a descriptive qualitative approach. Data were collected by reviewing books, scholarly journal articles, and academic publications relevant to Gus Dur's thought, tolerance, pluralism, and interreligious relations. The data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that Gus Dur's humanist thought places human dignity and respect for individual rights at the center of responses to religious differences. Respecting people of other faiths does not require agreement with their theological beliefs; rather, it entails recognizing their right to practice their religion and to receive fair treatment. This perspective can be actualized through interfaith dialogue, social cooperation, rejection of discrimination, and protection of religious freedom. Therefore, the principle of "respect without agreement" remains relevant to fostering an inclusive and harmonious society without requiring individuals to abandon their own religious convictions.

Keywords: *Gus Dur; Humanity; Religious Tolerance; Religious Differences; Pluralism.*

Abstrak

Dokumen Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aktualisasi pemikiran kemanusiaan Gus Dur dalam menyikapi perbedaan keagamaan, khususnya mengenai hubungan antara keteguhan dalam memegang keyakinan dan sikap menghormati pemeluk agama lain tanpa harus menyetujui seluruh ajarannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui penelaahan buku, artikel jurnal ilmiah, dan publikasi akademik yang relevan dengan pemikiran Gus Dur, toleransi, pluralisme, dan hubungan antarumat beragama. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran kemanusiaan Gus Dur menempatkan martabat manusia dan penghormatan terhadap hak setiap individu sebagai dasar dalam menyikapi perbedaan agama. Menghormati pemeluk agama lain tidak berarti menyetujui keyakinannya, tetapi mengakui haknya untuk menjalankan agama dan memperoleh perlakuan yang adil. Pemikiran tersebut dapat diwujudkan melalui dialog antaragama, kerja sama sosial, penolakan terhadap diskriminasi, serta perlindungan kebebasan beragama. Dengan demikian, prinsip menghormati tanpa menyetujui relevan untuk membangun kehidupan masyarakat yang inklusif dan harmonis tanpa mengharuskan seseorang meninggalkan keyakinan agamanya.

Kata Kunci: *Gus Dur; Kemanusiaan; Toleransi Beragama; Perbedaan Keagamaan; Pluralisme.*



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keragaman dalam berbagai aspek, baik agama, kepercayaan, suku, budaya, maupun pandangan hidup. Keberagaman tersebut menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang memengaruhi cara manusia berinteraksi, membangun hubungan sosial, dan menyikapi perbedaan. Dalam kehidupan beragama, setiap individu memiliki keyakinan yang dijadikan pedoman hidup, tetapi keyakinan tersebut tidak selalu sama dengan keyakinan orang lain. Perbedaan dapat terlihat dalam ajaran, praktik keagamaan, maupun cara memahami persoalan tertentu. Kondisi masyarakat yang majemuk ditandai oleh keberagaman nilai dan kebudayaan yang perlu disikapi melalui penghormatan terhadap perbedaan (Casram, 2016). Hubungan antarumat beragama pun tidak cukup dibangun berdasarkan kesamaan keyakinan, tetapi juga memerlukan kesediaan untuk hidup berdampingan dengan orang yang memiliki pandangan berbeda.

Perbedaan agama pada dasarnya tidak selalu menjadi sumber pertentangan. Persoalan dapat muncul ketika seseorang menjadikan keyakinannya sebagai alasan untuk merendahkan orang lain atau membatasi hak mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap tersebut dapat terbentuk ketika perbedaan dipandang sebagai ancaman terhadap kebenaran yang diyakini, bukan sebagai kenyataan yang perlu disikapi secara bijaksana. Pluralitas agama dapat memunculkan konflik apabila masyarakat tidak mampu menyikapinya dengan tepat, sedangkan toleransi memberikan ruang bagi setiap orang untuk menghargai perbedaan tanpa harus meninggalkan keyakinannya sendiri (Mawardi & Ruslan, 2019). Dalam kehidupan sehari-hari, persoalan ini dapat terlihat ketika menghormati pemeluk agama lain dianggap sama dengan membenarkan ajarannya, atau ketika keteguhan dalam menjalankan agama dipahami sebagai alasan untuk menjauhi orang yang berbeda keyakinan.

Pemahaman mengenai toleransi perlu dibedakan dari persoalan menerima atau menyetujui keyakinan orang lain. Menghormati seseorang tidak selalu berarti menyetujui seluruh pandangan, ajaran, maupun praktik keagamaan yang diyakininya. Seseorang dapat tetap berpegang pada ajaran agamanya sekaligus mengakui hak orang lain untuk menjalankan keyakinan yang berbeda. Dalam konteks dialog antaragama, pembahasan tidak harus berhenti pada perbedaan doktrin, tetapi dapat diarahkan pada persoalan kemanusiaan dan penghormatan terhadap sesama (Aqil, 2020). Sikap tersebut dapat diwujudkan melalui penghormatan terhadap kebebasan beragama, kesediaan berdialog, kerja sama dalam urusan kemanusiaan, serta penolakan terhadap tindakan diskriminatif. Persoalannya bukan terletak pada keharusan menyamakan keyakinan, melainkan pada cara menyikapi perbedaan agar tidak berkembang menjadi permusuhan.

Salah satu tokoh yang pemikirannya relevan untuk membahas persoalan tersebut adalah K.H. Abdurrahman Wahid atau Gus Dur. Pemikiran humanismenya berkaitan dengan dialog antaragama, penyelesaian persoalan kemanusiaan, dan penghormatan terhadap hak kelompok

yang berbeda keyakinan (Aqil, 2020). Dalam pandangan ini, perbedaan agama tidak menghilangkan kedudukan seseorang sebagai manusia yang memiliki hak untuk dihormati. Sikap Gus Dur dalam membela kelompok minoritas dan memperjuangkan kebebasan beragama memperlihatkan bahwa penghormatan terhadap orang yang berbeda keyakinan dapat diwujudkan melalui tindakan nyata tanpa harus menyamakan keyakinan keagamaan. Pemikiran Gus Dur relevan dikaji karena memperlihatkan hubungan antara keteguhan beragama dan tanggung jawab kemanusiaan dalam membangun kehidupan bersama.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pemikiran Gus Dur dan toleransi antarumat beragama melalui sudut pandang yang beragam. Rahman (2021), dalam artikel “Dikotomi Sakral dan Profan dalam Relevansi Merawat Toleransi Gus Dur”, mengkaji pemikiran Gus Dur melalui konsep sakral dan profan yang dikembangkan oleh Émile Durkheim. Penelitian tersebut menghubungkan pembedaan antara wilayah keyakinan keagamaan dan kehidupan sosial dengan upaya Gus Dur merawat toleransi, termasuk melalui perlindungan terhadap tempat ibadah dan hubungan dengan tokoh lintas agama. Pembahasan ini memberikan gambaran mengenai cara Gus Dur menempatkan nilai keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, fokusnya lebih terarah pada hubungan antara sakralitas, kepentingan duniawi, dan praktik toleransi, bukan pada persoalan khusus mengenai batas antara menghormati dan menyetujui keyakinan agama lain.

Topan (2023), melalui artikel “Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Network Gusdurian Pamekasan Madura)”, membahas penerapan nilai-nilai Gus Dur dalam kehidupan komunitas lintas agama. Penelitian tersebut menguraikan kegiatan dan interaksi anggota Gusdurian Pamekasan dalam membangun hubungan sosial, termasuk kegiatan bersama dan keterlibatan dalam aktivitas kemanusiaan tanpa membedakan latar belakang agama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemikiran Gus Dur dapat diterapkan melalui praktik sosial yang mendorong penghormatan dan kerja sama antarkelompok. Meskipun demikian, penelitian ini lebih berfokus pada praktik toleransi dalam suatu komunitas, sedangkan persoalan mengenai apakah penghormatan kepada pemeluk agama lain mengharuskan persetujuan terhadap keyakinannya belum menjadi fokus utama pembahasan.

Faishal (2025), dalam artikelnya yang berjudul “Agama Sebagai Proyek Kemanusiaan: Telaah Filsafat Agama atas Pemikiran Gus Dur Tentang Pluralisme dan Kemanusiaan di Indonesia” mengkaji pemikiran Gus Dur mengenai pluralisme dan kemanusiaan dengan menitikberatkan pada penghormatan terhadap kelompok non-Muslim, kesetaraan hak warga negara, dan penolakan terhadap diskriminasi. Kajian tersebut menempatkan nilai-nilai kemanusiaan sebagai landasan dalam menyikapi keberagaman agama di Indonesia. Sejalan dengan fokus tersebut, penelitian ini juga menempatkan pemikiran Gus Dur sebagai pijakan dalam membangun hubungan antarumat beragama. Namun, pembahasan dalam



penelitian ini secara khusus diarahkan pada hubungan antara keteguhan dalam mempertahankan keyakinan agama dan penghormatan terhadap pemeluk agama lain, terutama dalam membedakan penghormatan terhadap individu dari persetujuan terhadap keyakinan yang dianutnya.

Berdasarkan ketiga penelitian tersebut, pembahasan mengenai toleransi dalam pemikiran Gus Dur telah mencakup hubungan antara sakralitas dan kehidupan sosial, praktik toleransi dalam komunitas Gusdurian, serta keterkaitan agama dengan kemanusiaan dan hak warga negara. Artikel ini berfokus pada pemikiran kemanusiaan Gus Dur melalui gagasan menghormati tanpa menyetujui dalam menyikapi perbedaan keagamaan. Pembahasan diarahkan untuk menguraikan hubungan antara keteguhan dalam memegang keyakinan agama sendiri dan penghormatan terhadap hak serta martabat pemeluk agama lain, sekaligus menjelaskan relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami dan menguraikan data secara mendalam berdasarkan informasi yang diperoleh dari sumber tertulis (Hardani et al., 2020). Menurut (Zed 2008), penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemikiran kemanusiaan Gus Dur dalam menyikapi perbedaan keagamaan, khususnya hubungan antara keteguhan dalam memegang keyakinan dan sikap menghormati orang yang berbeda agama.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi akademik yang membahas pemikiran kemanusiaan Gus Dur, pluralisme, serta hubungan antarumat beragama. Literatur tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami gagasan Gus Dur mengenai penghormatan terhadap perbedaan keagamaan. Pemilihan sumber didasarkan pada relevansinya dengan permasalahan penelitian dan keterkaitannya dengan fokus kajian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Hardani et al., 2020). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber berdasarkan fokus penelitian. Data yang telah diseleksi kemudian disajikan secara deskriptif dengan menguraikan dan membandingkan gagasan yang relevan. Selanjutnya, hasil analisis ditafsirkan untuk menarik kesimpulan mengenai aktualisasi pemikiran kemanusiaan Gus Dur dalam menghormati pemeluk agama lain tanpa harus menyetujui seluruh keyakinan atau ajarannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran kemanusiaan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur memberikan perspektif penting dalam memahami hubungan antarumat beragama di tengah masyarakat yang memiliki beragam keyakinan. Dalam menyikapi perbedaan agama, persoalan yang perlu diperhatikan bukan hanya bagaimana seseorang mempertahankan keyakinannya, tetapi juga bagaimana keyakinan tersebut memengaruhi cara ia memperlakukan orang lain. Perbedaan dalam ajaran dan pemahaman keagamaan merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak selalu dapat diseragamkan. Oleh karena itu, diperlukan sikap yang memungkinkan setiap individu tetap berpegang pada keyakinannya sekaligus menghormati hak dan martabat orang lain yang memiliki kepercayaan berbeda.

Dalam konteks tersebut, pemikiran Gus Dur mengenai toleransi dan kemanusiaan dapat digunakan untuk memahami bahwa penghormatan terhadap pemeluk agama lain tidak harus diwujudkan melalui persetujuan terhadap seluruh ajaran yang dianutnya. Penghormatan lebih berkaitan dengan pengakuan terhadap kedudukan manusia, kebebasan menjalankan agama, serta hak untuk memperoleh perlakuan yang adil dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan ini menempatkan hubungan antarmanusia sebagai hal yang tetap perlu dijaga meskipun terdapat perbedaan dalam keyakinan teologis. Dengan demikian, keteguhan dalam beragama dan sikap menghormati perbedaan tidak harus dipertentangkan, melainkan dapat berjalan berdampingan dalam kehidupan sosial.

Berdasarkan penelaahan terhadap berbagai sumber pustaka, pembahasan ini diarahkan pada beberapa aspek utama pemikiran kemanusiaan Gus Dur. Aspek tersebut meliputi hubungan antara keteguhan beragama dan penghormatan terhadap perbedaan keyakinan, nilai kemanusiaan sebagai dasar dalam memperlakukan pemeluk agama lain, serta penerapan penghormatan melalui dialog dan kerja sama sosial. Selain itu, pembahasan juga menguraikan relevansi pemikiran Gus Dur dalam menghadapi tantangan masyarakat modern, terutama berkaitan dengan intoleransi, kebebasan beragama, dan perlindungan hak setiap warga. Keempat aspek tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana prinsip menghormati tanpa menyetujui dapat dipahami dan diwujudkan tanpa mengharuskan seseorang meninggalkan keyakinan agamanya.

4.1. Keteguhan Beragama dan Penghormatan terhadap Perbedaan Keyakinan

Keteguhan dalam memegang keyakinan agama sendiri tidak harus bertentangan dengan sikap menghormati pemeluk agama lain. Keteguhan beragama berkaitan dengan kepercayaan dan ajaran yang dijadikan pedoman hidup seseorang, sedangkan penghormatan terhadap pemeluk agama lain berkaitan dengan cara memperlakukan sesama dalam kehidupan bersama. Keduanya dapat berjalan berdampingan karena seseorang tetap dapat meyakini ajaran agamanya tanpa merendahkan orang yang memiliki kepercayaan berbeda. Hubungan antara kedua hal tersebut menjadi salah satu bagian yang



dapat ditelaah dari pemikiran kemanusiaan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur.

Dalam buku *Tuhan Akrab dengan Mereka: Kumpulan Tulisan Gus Dur tentang Toleransi & Keberagaman*, pemikiran Gus Dur mengenai toleransi mengarah pada sikap menghormati pemeluk agama lain tanpa harus menerima atau mengikuti seluruh keyakinan teologis mereka. Penghormatan tersebut berhubungan dengan pengakuan atas kedudukan manusia yang setara serta haknya untuk hidup secara bermartabat (Wahid, 2024). Pandangan ini memperlihatkan bahwa penghormatan tidak mensyaratkan kesamaan keyakinan. Seseorang dapat mempertahankan pendirian agamanya sekaligus mengakui hak orang lain untuk menjalankan keyakinan yang berbeda.

Perbedaan antara penghormatan dan persetujuan terletak pada sikap terhadap keyakinan dan cara memperlakukan pemeluknya. Menghormati pemeluk agama lain tidak berarti menjadikan ajaran agamanya sebagai bagian dari keyakinan pribadi. Sebaliknya, ketidaksetujuan terhadap suatu ajaran tidak dapat dijadikan alasan untuk menghina pemeluknya atau menghalangi haknya dalam kehidupan bermasyarakat. Keteguhan beragama tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mempertahankan pendirian, tetapi juga terlihat dari cara seseorang menyikapi orang yang berbeda keyakinan. Pendirian keagamaan tetap dapat dijaga tanpa diwujudkan melalui perlakuan yang merugikan pihak lain.

Pendidikan toleransi antarumat beragama dalam pemikiran Gus Dur juga menempatkan nilai kemanusiaan sebagai dasar untuk memperlakukan orang lain tanpa membedakan latar belakang agama, suku, budaya, maupun sosialnya (Syaibani & Salik, 2021). Toleransi tidak cukup dipahami sebagai pengetahuan mengenai keberagaman, tetapi perlu diwujudkan melalui sikap dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mengenai perbedaan akan terlihat dalam tindakan ketika seseorang mampu menjaga keyakinannya sendiri sekaligus memperlakukan orang lain secara wajar dan adil.

Kebebasan beragama dalam perspektif Abdurrahman Wahid memberikan landasan untuk memahami bahwa perbedaan keyakinan tidak semestinya menjadi dasar untuk merendahkan kedudukan seseorang dalam kehidupan sosial (Damrizal, 2016). Apabila perbedaan agama selalu dianggap sebagai ancaman, hubungan antarumat beragama dapat diwarnai kecurigaan dan pembatasan hak. Sebaliknya, pengakuan terhadap kebebasan beragama membuka ruang bagi setiap orang untuk mempertahankan keyakinannya sekaligus menghormati kebebasan orang lain.

Penghormatan terhadap keberagaman juga berkaitan dengan kesediaan menerima kenyataan bahwa masyarakat terdiri atas orang-orang yang memiliki latar belakang dan keyakinan berbeda. Penerimaan tersebut tidak mengharuskan seseorang kehilangan identitas agamanya sendiri (Wahid, 2024). Keterbukaan terhadap pemeluk agama lain justru dapat ditunjukkan melalui kesediaan untuk hidup berdampingan tanpa memaksakan keyakinan pribadi kepada orang lain. Perbedaan tetap diakui,

sedangkan perlakuan yang merendahkan martabat manusia perlu dihindari.

Keteguhan beragama dan penghormatan terhadap perbedaan dapat berjalan bersama karena keduanya tidak harus saling meniadakan. Seseorang dapat memiliki pendirian teologis yang kuat sekaligus mengakui hak orang lain untuk menjalankan keyakinannya. Dalam pemikiran Gus Dur, penghormatan terhadap manusia tidak bergantung pada persetujuan terhadap seluruh ajaran yang diyakininya. Sikap ini memungkinkan seseorang menjaga keyakinan pribadi tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk merendahkan orang lain.

4.2. Kemanusiaan sebagai Dasar Menghormati Pemeluk Agama Lain

Pemikiran kemanusiaan Gus Dur memperluas pembahasan toleransi dari sekadar membiarkan orang lain menjalankan keyakinannya menuju pengakuan terhadap martabat dan hak setiap manusia. Menghormati pemeluk agama lain tidak cukup diwujudkan dengan menghindari pertengkaran, tetapi juga perlu tercermin dalam penolakan terhadap penghinaan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil. Dalam kerangka ini, kemanusiaan menjadi dasar untuk membangun hubungan sosial yang tetap menghargai perbedaan keyakinan.

Hubungan antara pemahaman keagamaan dan kehidupan masyarakat menjadi salah satu perhatian dalam pembahasan mengenai tafsir sosial Abdurrahman Wahid tentang toleransi dan pluralisme (Bari, 2026). Pemikiran keagamaan tidak hanya berkaitan dengan pemahaman terhadap teks, tetapi juga perlu diperhatikan dalam penerapannya pada persoalan sosial. Dalam kehidupan yang beragam, pemahaman agama turut memengaruhi cara seseorang memperlakukan orang lain. Keyakinan yang dipegang seseorang tidak semestinya dijadikan pembenaran untuk mengabaikan martabat manusia yang memiliki kepercayaan berbeda.

Gagasan toleransi Gus Dur juga dapat dipahami melalui perhatian terhadap hak kelompok yang berbeda keyakinan dan kebutuhan mereka untuk memperoleh perlakuan yang adil (Hanipah et al., 2025). Kedewasaan dalam kehidupan beragama tidak hanya terlihat dari kemampuan suatu kelompok mempertahankan keyakinannya, tetapi juga dari kesediaannya memberikan ruang aman bagi kelompok lain untuk mempertahankan identitas mereka. Tanggung jawab kemanusiaan tidak berhenti pada hubungan antarindividu, tetapi mencakup cara kelompok yang lebih besar memperlakukan kelompok yang lebih kecil.

Perhatian terhadap hak kelompok minoritas terlihat dalam pembahasan mengenai dinamika kehidupan umat beragama di Kota Semarang dan peran Gus Dur serta komunitas Gusdurian. Perjuangan Gus Dur dalam membela hak kelompok minoritas, termasuk etnis Tionghoa, turut menjadi bagian dari nilai-nilai yang dilanjutkan melalui kegiatan komunitas (Iskandar et al., 2023). Penghormatan terhadap perbedaan tidak berhenti pada pernyataan bahwa semua orang perlu hidup rukun. Penghormatan juga menuntut pengakuan atas hak dan



kesempatan yang setara bagi kelompok dengan latar belakang berbeda.

Pembelaan terhadap kelompok yang berbeda keyakinan tidak harus dipahami sebagai persetujuan terhadap seluruh ajaran agama kelompok tersebut. Pembelaan itu dapat berangkat dari pengakuan bahwa setiap manusia memiliki martabat dan hak yang perlu dilindungi. Seseorang yang menolak diskriminasi terhadap pemeluk agama lain tidak harus mengubah keyakinan pribadinya. Ia dapat tetap berpegang pada ajaran agamanya sambil memperjuangkan perlakuan yang adil bagi sesama. Sikap ini menempatkan penghormatan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap manusia, bukan sebagai tuntutan untuk menyamakan keyakinan.

Multikulturalisme dalam pemikiran Gus Dur juga berkaitan dengan upaya memahami keberagaman dan menengahi konflik di Indonesia (Mujiburrahman, 2026). Perbedaan agama, budaya, dan tradisi merupakan kenyataan dalam kehidupan masyarakat yang perlu disikapi secara bijaksana agar tidak berkembang menjadi konflik. Multikulturalisme bukan sekadar pengakuan bahwa masyarakat terdiri atas kelompok yang berbeda, tetapi juga mencakup usaha membangun hubungan yang memungkinkan kelompok-kelompok tersebut hidup berdampinga.

Nilai kemanusiaan menghubungkan keyakinan pribadi dengan tanggung jawab terhadap orang lain. Perbedaan akidah tetap dapat dipertahankan, sedangkan penghinaan dan diskriminasi perlu ditolak karena menyangkut perlakuan terhadap manusia. Pemikiran Gus Dur memberikan landasan untuk memahami bahwa menjaga keyakinan tidak harus dilakukan dengan mengurangi hak orang lain. Keteguhan beragama dapat berjalan beriringan dengan tanggung jawab untuk menciptakan hubungan sosial yang adil, termasuk ketika berhadapan dengan kelompok yang memiliki posisi sosial lebih rentan.

4.3. Aktualisasi Penghormatan melalui Dialog dan Kerja Sama Sosial

Penghormatan terhadap pemeluk agama lain perlu diwujudkan dalam tindakan nyata agar tidak berhenti sebagai gagasan. Salah satu bentuknya adalah membangun dialog dan kerja sama dalam persoalan yang menjadi kepentingan bersama. Dialog tidak harus bertujuan menyamakan seluruh ajaran agama, melainkan dapat menjadi ruang untuk saling memahami, menyelesaikan persoalan, dan membangun hubungan sosial yang lebih baik. Melalui cara ini, perbedaan keyakinan tetap diakui tanpa menghalangi upaya bersama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Praktik toleransi melalui relasi komunitas Gusdurian dengan Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) memperlihatkan bentuk hubungan lintas agama melalui interaksi dan kegiatan bersama (Wijanarka & Sari, 2023). Praktik tersebut memberikan gambaran bahwa toleransi dapat diwujudkan melalui perjumpaan sosial yang memungkinkan orang-orang dari latar belakang berbeda membangun hubungan. Pengalaman berinteraksi secara

langsung juga membuka kesempatan untuk mengurangi prasangka dan memahami persoalan yang dihadapi kelompok lain.

Kerja sama sosial tidak mengharuskan setiap pihak menyepakati seluruh ajaran agama satu sama lain. Orang-orang dari agama berbeda dapat bekerja bersama dalam kegiatan kemasyarakatan, membantu warga yang mengalami kesulitan, atau menjaga lingkungan. Mereka dapat memiliki alasan keagamaan masing-masing dalam melakukan kebaikan, tetapi tetap bertemu dalam kepentingan kemanusiaan yang sama. Perbedaan teologis tidak harus menjadi penghalang bagi tindakan yang bermanfaat bagi kehidupan bersama.

Penerapan pemikiran Gus Dur dalam praktik kewargaan lintas agama juga menghubungkan pluralisme dengan nilai kesetaraan, keadilan, dan kebebasan berkeyakinan yang dapat diwujudkan dalam kehidupan masyarakat (Khairiyah & Nabilah, 2025). Penghormatan terhadap perbedaan tidak hanya berupa pengakuan terhadap keberadaan kelompok lain, tetapi juga dapat diwujudkan melalui dialog, mediasi konflik, pendidikan inklusif, dan kegiatan sosial bersama. Praktik tersebut memberikan ruang bagi masyarakat untuk membangun hubungan tanpa harus menghilangkan perbedaan keyakinan.

Dialog dan kerja sama tetap perlu menghormati batas-batas keyakinan yang dianut masing-masing pihak. Menghormati pemeluk agama lain tidak berarti setiap orang harus mengikuti seluruh ritual agamanya. Penghormatan dapat diwujudkan dengan tidak mengganggu ibadah, menghargai hak orang lain dalam menjalankan keyakinan, bersedia berdialog, dan bekerja sama dalam persoalan kemanusiaan. Cara ini memungkinkan hubungan sosial tetap terjalin tanpa menuntut seseorang meninggalkan pendirian agamanya.

Dialog memberikan ruang untuk memahami perbedaan, sedangkan kerja sama memungkinkan masyarakat menyelesaikan persoalan bersama. Keduanya memperlihatkan bahwa menghormati tanpa menyetujui bukan sikap pasif yang sekadar membiarkan orang lain berbeda, melainkan kesediaan untuk berhubungan dan bekerja bersama tanpa menjadikan perbedaan agama sebagai alasan untuk menolak keberadaan mereka. Penghormatan dalam kehidupan sehari-hari dapat tumbuh melalui perjumpaan, komunikasi yang terbuka, dan tindakan bersama yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

4.4. Relevansi Pemikiran Gus Dur dalam Menghadapi Tantangan Masyarakat Modern

Pemikiran Gus Dur mengenai penghormatan terhadap perbedaan tetap relevan dalam menghadapi persoalan intoleransi dan kebebasan beragama di masyarakat modern. Perbedaan agama hadir dalam berbagai ruang, mulai dari interaksi sehari-hari hingga media digital dan pengambilan keputusan publik. Dalam situasi tersebut, penghormatan terhadap perbedaan berkaitan dengan perilaku pribadi, hubungan sosial, dan perlindungan hak warga. Sikap individu dapat



memengaruhi hubungan masyarakat, sedangkan kebijakan publik turut menentukan bagaimana hak kelompok yang berbeda dilindungi.

Penggunaan bahasa intoleran di ruang digital berkaitan dengan persoalan kebebasan beragama di Indonesia. Ujaran yang merendahkan dan pelabelan terhadap kelompok tertentu dapat memperkuat prasangka serta memengaruhi cara masyarakat memandang pihak yang berbeda (Shabir, 2011). Persoalan intoleransi tidak hanya berbentuk tindakan fisik, tetapi juga dapat muncul melalui bahasa yang merendahkan martabat kelompok lain. Ruang digital menjadi salah satu tempat untuk melihat bagaimana masyarakat menyikapi perbedaan melalui komunikasi sehari-hari.

Dalam situasi tersebut, penghormatan terhadap perbedaan dapat diterapkan melalui cara menyampaikan pendapat di media sosial. Seseorang tetap dapat mengkritik suatu gagasan atau tidak menyetujui ajaran tertentu tanpa menghina pemeluknya, menyebarkan tuduhan yang tidak terverifikasi, atau mengajak orang lain memusuhi kelompok tersebut. Keteguhan dalam keyakinan tidak menghilangkan tanggung jawab untuk menjaga cara berkomunikasi. Perbedaan pendapat tetap dapat disampaikan, tetapi tidak seharusnya digunakan untuk membenarkan penghinaan dan kebencian terhadap orang yang berbeda agama.

Tantangan lain berkaitan dengan pemenuhan hak beribadah. Pembahasan mengenai rumah ibadah non-Muslim di Cilegon menguraikan hubungan antara sejarah lokal, ingatan kolektif, politik setempat, dan hambatan kelembagaan dalam pendirian rumah ibadah (Ismail et al., 2026). Persoalan toleransi tidak selalu selesai melalui seruan agar masyarakat saling menghormati. Pelaksanaannya juga dipengaruhi oleh hubungan antarkelompok, pemahaman terhadap aturan, dan keputusan lembaga yang berwenang.

Perbedaan pandangan keagamaan perlu dibedakan dari tindakan membatasi hak orang lain. Seseorang dapat memiliki pandangan teologis yang berbeda, tetapi perbedaan itu tidak dengan sendirinya membenarkan tindakan menghalangi hak warga lain untuk beribadah sesuai ketentuan yang berlaku. Penghormatan dalam persoalan ini tidak hanya bergantung pada sikap pribadi, tetapi juga memerlukan dialog, prosedur yang adil, dan perlindungan hak yang diterapkan secara konsisten. Pelaksanaannya perlu terlihat dalam perilaku masyarakat sekaligus dalam penyelenggaraan kehidupan publik.

Kebebasan beragama juga berkaitan dengan kehidupan demokratis yang menghargai kesetaraan dan martabat manusia. Pemikiran politik Gus Dur mengenai demokratisasi dan kebebasan beragama di Indonesia memberikan sudut pandang untuk melihat bahwa demokrasi tidak cukup dimaknai sebagai mekanisme pengambilan keputusan berdasarkan suara mayoritas (Ardhiansyah, 2025). Kehidupan demokratis juga perlu memperhatikan hak kelompok yang memiliki pandangan atau keyakinan berbeda dari kelompok yang lebih besar. Tanpa perlindungan tersebut, perbedaan berisiko menjadi dasar bagi perlakuan yang tidak setara.

Perlindungan terhadap hak warga tidak mensyaratkan adanya kesamaan pandangan keagamaan. Masyarakat dapat tetap memiliki perbedaan dalam persoalan keyakinan, tetapi perlu menjamin agar perbedaan tersebut tidak menjadi alasan untuk menghilangkan hak orang (Rahman, 2021). Ketika seseorang atau kelompok mengalami pembatasan hanya karena identitas agamanya, persoalannya bukan lagi sebatas perbedaan pendapat, melainkan juga menyangkut keadilan dan perlakuan terhadap warga negara.

Relevansi pemikiran kemanusiaan Gus Dur dapat dilihat melalui tiga ruang yang saling berkaitan. Pada ruang pribadi, seseorang menjaga keyakinannya tanpa merendahkan orang lain. Pada ruang sosial, penghormatan diwujudkan melalui dialog dan kerja sama lintas agama. Sementara itu, pada ruang publik, penghormatan tercermin dalam perlakuan yang adil dan perlindungan hak setiap warga tanpa diskriminasi berdasarkan agama. Ketiga ruang ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat modern membutuhkan sikap yang mampu menjaga keyakinan pribadi, membangun hubungan sosial, dan memastikan hak warga tetap terlindungi di tengah perbedaan.

KESIMPULAN

Pemikiran kemanusiaan Gus Dur menunjukkan bahwa menghormati pemeluk agama lain tidak berarti harus menyetujui seluruh keyakinan dan ajarannya. Keteguhan dalam beragama tetap dapat berjalan beriringan dengan sikap menghargai perbedaan, mengakui hak orang lain, serta menjaga martabat setiap manusia. Toleransi perlu diwujudkan melalui dialog antaragama, kerja sama sosial, dan penolakan terhadap diskriminasi. Dengan demikian, penghormatan terhadap perbedaan tidak mengharuskan seseorang meninggalkan keyakinannya, melainkan memperlakukan orang lain secara adil tanpa memandang latar belakang agamanya.

Dalam konteks masyarakat modern, pemikiran Gus Dur tetap relevan untuk menghadapi intoleransi, baik dalam kehidupan sehari-hari, ruang digital, maupun kehidupan publik. Perbedaan keyakinan tidak seharusnya menjadi alasan untuk merendahkan orang lain atau membatasi kebebasan beragama. Penerapan nilai-nilai kemanusiaan tersebut juga memerlukan kesadaran untuk menjaga hubungan sosial yang baik di tengah keberagaman. Prinsip menghormati tanpa menyetujui menjadi landasan penting dalam membangun kehidupan antarumat beragama yang adil dan harmonis. Toleransi bukan tentang menghilangkan perbedaan, melainkan tentang menjaga keyakinan masing-masing sekaligus menjunjung martabat manusia dan menciptakan kehidupan bersama yang saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqil, M. (2020). Nilai-Nilai Humanisme dalam Dialog Antar Agama Perspektif Gus Dur. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 52–66.
- Ardhiansyah, M. A. (2025). Pemikiran Politik Gus Dur terhadap Demokratisasi dan Kebebasan Beragama di Indonesia. *Seikat: Jurnal Sosial, Politik Dan Hukum*,



- 4(6), 512–522.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55681/seikat.v4i6.1838>
- Bari, U. A. (2026). Membaca Al-Qur'an dalam Keragaman: Tafsir Sosial Abdurrahman Wahid Tentang Toleransi dan Pluralisme. *Akhlaq: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 2(1), 10–22.
- Casram. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198.
- Damrizal. (2016). Kebebasan Beragama dalam Perspektif Abdurrahman Wahid. *Jurnal Mantiq*, 1(2), 117–128.
- Faishal, M. (2025). Agama Sebagai Proyek Kemanusiaan: Telaah Filsafat Agama atas Pemikiran Gus Dur Tentang Pluralisme dan Kemanusiaan di Indonesia. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(3), 1616–1630.
- Hanipah, H., Djou, D. N., Muslimin, & Jehwae, P. (2025). When Intolerant Language Crowds the Feed: How Digital Discourses Reconstruct Religious Freedom in Indonesia. *Jurnal Harmoni*, 24(2), 281–298.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D., Julianana, & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*.
- Iskandar, N. I., Abrory, F., Wardani, L., & Hidayatullah, A. F. (2023). Dinamika Kehidupan Umat Beragama di Kota Semarang Telaah Peran Gus Dur dan Gus Durian. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 15(1), 60–68.
- Ismail, Hamdani, Zamhari, A., Sila, M. A., & Dhari, H. (2026). Communal Tolerance and The Politics of Non-Muslim House of Workshop in Cilegon, Indonesia Extending Jeremy Menchik'a Theory of Communal Tolerance. *Jurnal Harmoni*, 25(1), 241–258.
- Khairiyah, N., & Nabilah, S. (2025). Ethical Pluralism in Action: Translating Gus Dur's Visions Into Interfaith Civic Praxis. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 12(2), 167–182.
- Mawardi, & Ruslan, I. (2019). Pluralitas Umat Beragama: Upaya Menegakkan Toleransi Melalui Al-Qur'an. *Jurnal Substantia*, 21(1), 79–92.
- Mujiburrahman, M. (2026). Pemikiran Multikulturalisme Gus Dur Sebagai Upaya Memahami Keberagaman dan Menengahi Konflik di Indonesia. *Al-Ikhtiar: Jurnal Studi Islam*, 3(3), 693–704.
<https://doi.org/https://doi.org/10.71242/0yqjn912>
- Rahman, M. Z. (2021). Dikotomi Sakral dan Profan dalam Relevansi Merawat Toleransi Gus Dur. *Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 28–42.
- Shabir, M. (2011). Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Puasa. *Jurnal Lentera Pendidikan*, 14(2), 137–151.
- Syaibani, I. A., & Salik, M. (2021). Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam (Menelusuri Pemikiran Gus Dur). *Al-Fikrah*, 4(2), 120–142.
- Topan, A. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Network Gusdurian Pamekasan Madura). *Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 106–122.
- Wahid, A. (2024). *Tuhan Akrab dengan Mereka: Kumpulan Tulisan Gus Dur tentang Toleransi dan Keberagaman*. Yayasan Bani Kiai Haji Abdurrahman Wahid.
- Wijanarka, T., & Sari, N. K. D. A. P. (2023). Pluralisme dalam Perwujudan Toleransi Melalui Relasi Komunitas Gusdurian-Gereja Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW). *Dialog*, 46(2), 169–184.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.